

BAB IV

PERAN PEMBERI TUGAS ATAU KLIEN

Dengan maknanya yang universal, reka bentuk masjid menawarkan berbagai macam variasi yang dapat terbentuk karena pengaruh beberapa hal seperti keadaan geografis dan budaya setempat, selain itu maksud dan tujuan pembangunan masjid yang diberikan pemberi tugas serta keahlian yang dimiliki arsitek juga terlibat didalamnya. Karenanya setiap masjid menghadirkan sebuah refleksi dari persepsi pribadi para individu yang terlibat didalamnya dan menghasilkan sebuah keberagaman dalam membaca dan memaknai sebuah masjid.

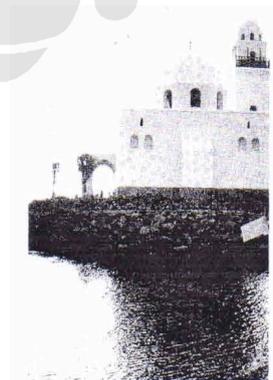
IV.1 Berbagai Macam Klien dan Makna Masjidnya

Berbagai macam klien mulai dari pemerintah sampai dengan individu perorangan berperan dalam pendirian masjid-masjid yang tersebar di seluruh dunia sampai saat ini. Beragamnya klien tersebut menyebabkan masjid-masjid yang dibangun memiliki makna yang berbeda satu sama lain, tergantung daripada siapa klien tersebut.

Sebuah pemerintah lokal, seperti pada kota dan sebagainya, adalah salah satu klien dalam pembangunan masjid dan biasanya membangun masjid untuk menandai bahwa lokasi di sekitar masjid itu dibangun adalah pusat ataupun batas dari kota tersebut³⁴ (contohnya adalah Masjid Al-Ghadir di Teheran dan Masjid Island di Jeddah Corniche, Arab).



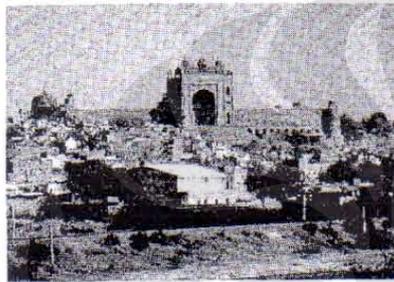
Gambar 10
Masjid Al-Ghadir
Sumber: The Mosque



Gambar 11
Masjid Island
Sumber: The Mosque

³⁴ Ibid, hlm. 113

Sebuah negara yang dipimpin oleh seorang penguasa tunggal, seperti sultan atau raja, biasanya mendirikan masjid untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatan dinasti atau daerahnya³⁵ (contohnya adalah Masjid Umayyad dari Kerajaan Damascus, Masjid Fatih dari Kerajaan Mehmet, ataupun *the Great Mosque of Fatehpur Sikri*). Berbeda dengan negara yang dipimpin oleh seorang penguasa tunggal, negara yang dipimpin oleh suatu badan atau organisasi pemerintahan mendirikan masjid untuk menunjukkan identitas negara tersebut (salah satu contohnya adalah Masjid Istiqlal di Jakarta, yang menunjukkan identitas negara Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam).



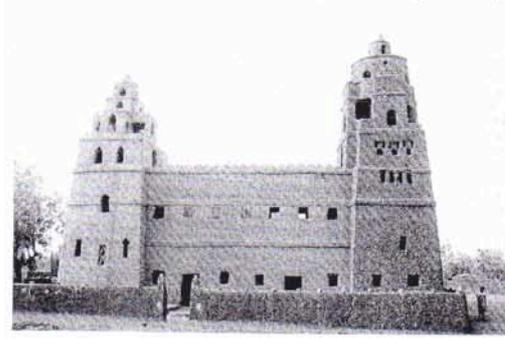
Gambar 12
The Great Mosque of Fatehpur Sikri
Sumber: The Mosque



Gambar 13
Masjid Istiqlal
Sumber: The Mosque

Berbeda dengan di kota, masjid yang berada di desa umumnya dibangun sendiri oleh masyarakatnya, peran arsitek disini digantikan oleh ahli bangunan desa tersebut. Bentuk dari masjid yang dibangun biasanya terpengaruh oleh kebudayaan desa tersebut, namun dapat juga dipengaruhi oleh pemberi dana atau pemimpin desa tersebut. Karena masyarakatnya yang membangun sendiri masjid tersebut, maka masjid tersebut dapat dikenali oleh masyarakat tersebut tanpa membutuhkan sebuah tanda yang dapat menunjukkan bahwa bangunan tersebut adalah masjid. Dengan membangun sendiri sebuah masjid, akan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan komitmen untuk menjaga dan merawat masjid tersebut secara bersama-sama (contohnya adalah Masjid Yaama di Niger dan Masjid Niono di Mali).

³⁵ Hasan Uddin Khan (1990), *The Architecture of The Mosque*, dikutip dari buku *Expression of Islam in Buildings*, Aga Khan Trust, hlm. 109



Gambar 14
Masjid Yaama
Sumber: The Mosque

Bangunan publik dapat menjadi salah satu klien dalam pembangunan masjid, pentingnya keberadaan masjid dalam kehidupan masyarakat menyebabkan sarana ibadah ini menjadi sebuah sarana standar yang wajib ada pada institusi-institusi atau bangunan publik seperti universitas, rumah sakit, bandara, dan sebagainya (salah satu contohnya adalah Masjid Ukhuwah Islamiyah di kompleks Universitas Indonesia).

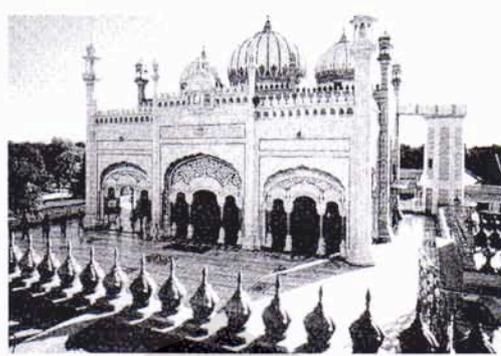
Para imigran atau komunitas pendatang di daerah yang mayoritas masyarakatnya adalah non muslim, membangun masjid di daerah tersebut untuk menunjukkan kehadiran muslim dan sebagai landmark bagi para umat Islam yang merupakan minoritas di daerah itu. Desain eksterior masjidnya disesuaikan dengan kondisi daerah tersebut, namun interiornya didesain dengan ornamen-ornamen Islam sehingga memberikan kesan bahwa ruang tersebut adalah ruang bagi para muslim (Salah satu contohnya adalah Masjid Porto Novo di Benin).



Gambar 15
Masjid Porto Novo
Sumber: The Mosque

Seorang individu yang menjadi klien dalam pembangunan masjid biasanya membangun masjid sebagai tanda ke-religius-an individu tersebut. Karena kliennya adalah seorang individu, maka bentuk dari masjid yang

dibangun biasanya merupakan selera dari klien tersebut. Letak daripada pembangunan masjid pun tidak selalu di daerah asal klien, namun dapat juga di daerah asing sebagai tanda akan kehadiran atau keberadaan individu tersebut.



Gambar 16
Masjid Bhong Village
Sumber: The Mosque

Agar tanda ke-religius-an tersebut dapat terlihat oleh masyarakat, maka bangunan yang didirikan harus mengandung bahasa arsitektur yang dapat dipahami oleh masyarakat sebagai masjid. Itulah mengapa klien ini mewujudkan masjidnya dengan merujuk pada reka bentuk bangunan sudah pernah didirikan dan dikenal oleh masyarakat sebagai sebuah masjid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa klien yang bersifat individu ini lebih banyak berperan dalam hal reproduksi terhadap masjid-masjid yang pernah dibuat dibandingkan dengan klien golongan yang lain.

IV.II Ibu Dian Djuriah dan Makna Masjidnya

Sosok yang paling berperan dalam pembangunan Masjid Kubah Emas adalah Ibu Hj Dian Djuriah Maimun Al Rasyid. Beliau adalah seorang pengusaha yang lahir di Serang pada tahun 1953. Terdapat berbagai macam usaha yang berjalan dibawah Yayasan Dian Al Mahri dan salah satunya adalah di bidang properti, dimana beliau merintis usahanya tersebut sejak tahun 1980. Walaupun Ibu Dian selaku pemilik dan pendiri yayasan tersebut sukses menjalankan usahanya, namun namanya tidak begitu terdengar oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena beliau lebih banyak berinvestasi di negara lain seperti Singapura, Malaysia, dan Arab Saudi daripada di Indonesia.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini Ibu Dian memiliki prinsip “jangan sampai waktumu tidak untuk berjihad di jalan Allah SWT”. Itulah mengapa walaupun beliau telah sukses dalam urusan duniawi, namun juga tidak lupa

untuk urusan akhirat dimana salah satunya adalah berjihad di jalan Allah SWT. Bagi Ibu Dian sendiri berjihad adalah beribadah, dan beribadah adalah investasi manusia untuk kehidupan di akhirat. Beribadah itu bentuknya dapat bermacam-macam dimana selain *shalat* dan *berdzikir*, beliau juga sering mengunjungi tempat suci umat Islam dan juga melakukan berbagai macam aktivitas kemanusiaan yang sengaja dilaksanakan bertepatan dengan hari-hari penting bagi umat Islam.

Beberapa aktivitas kemanusiaan yang sering dilakukan oleh Ibu Dian adalah menyantuni anak yatim dan berperan dalam pembangunan sebuah masjid. Dalam hal pembangunan masjid, sampai saat ini jumlah masjid yang dibangun oleh beliau kurang lebih 1000 bangunan dan tersebar di pelosok Indonesia.³⁶ Ibu Dian membangun masjid-masjid tersebut hanya berdasarkan spontanitas, dimana ketika beliau sedang jalan-jalan di suatu daerah dan melihat masyarakat daerah tersebut membutuhkan masjid, maka Ibu Dian secara spontan langsung membantu pembangunan masjid di daerah tersebut.

Ibu Dian berpendapat bahwa masjid adalah rumah Allah SWT, sehingga bagi beliau membangun masjid yang megah dan indah adalah sebuah ibadah. Semakin megah sebuah masjid dibangun, semakin banyak pula pahala yang diinvestasikan untuk dunia akhirat. Karena itulah sebagian harta yang didapatkan Ibu Dian dengan usahanya kemudian dimanifestasikan dalam bentuk sebuah masjid untuk menyeimbangkan kehidupan duniawi dan akhiratnya.

Sebagai seorang manusia yang memiliki hasrat yang tidak pernah puas dalam melakukan sesuatu, Ibu Dian juga tidak pernah puas dalam hal membangun masjid. Ibu Dian selalu berkeinginan untuk mendirikan masjid yang lebih baik daripada masjid-masjid sebelumnya yang telah dibangun, dan karena itulah beliau mencetuskan ide untuk membangun masjid yang megah dan indah, yang dapat menjadi simbol keagungan Islam. Kemegahannya dapat menghantarkan perasaan, menggetarkan jiwa, menggenapkan niat untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan; sedangkan keindahannya mampu mengingatkan manusia akan kebesaran Allah SWT sehingga hadirilah Masjid Kubah Emas.

³⁶ Hasil wawancara dengan Humas Masjid Kubah Emas, Pak Yudi Camarro

Awalnya.....
Sebuah Impian tentang masjid yang megah dan indah.
Oh, Yaa Rabbi, pemilik kemegahan dan keindahan
Izinkan aku sujud dalam keagungan-Mu
Khusyu' dalam keheningan spiritual
Hanyut dalam keindahan Islam
Mudah-mudahan ini adalah pertemuan yang diridhai Allah SWT³⁷

Ibu Dian berpaham bahwa agar dapat menghadirkan sebuah masjid yang mampu menjadi simbol keagungan Islam, maka reka bentuk masjid harus bercirikan arsitektur Islam yang kuat pula. Arsitektur Islam yang kuat menurut beliau dapat dijumpai pada daerah lahirnya agama Islam, yaitu Timur Tengah. Dan karena alasan itulah, beliau menginginkan reka bentuk masjidnya merujuk pada reka bentuk masjid yang ada di Timur Tengah. Ibu Dian ingin menciptakan nuansa Timur Tengah yang sangat Islam di daerah beliau mendirikan Masjid Kubah Emas, yaitu Depok.

Karena Ibu Dian tidak hanya akan mendirikan masjid, namun juga beberapa sarana aktifitas sosial lainnya sehingga menjadi semacam *Islamic Center*, maka lahan yang luas menjadi kebutuhan bagi beliau agar dapat mewujudkan impiannya tersebut. Ibu Dian memiliki berbagai pertimbangan mengapa pada akhirnya Depok yang menjadi lokasi pembangunan kawasan *Islamic Center* tersebut. Yang pertama adalah karena Ibu Dian memiliki hobi berkebun dan bertanam sehingga beliau menginginkan lahan pembangunannya memiliki kondisi yang asri. Yang kedua adalah karena Ibu Dian akan tinggal di kawasan tersebut, maka lokasi dari lahan pembangunan tidak boleh terlalu jauh dari lokasi beliau berusaha yaitu di Jakarta. Yang ketiga lahan tersebut harus memiliki luasan yang besar, karena banyaknya sarana yang akan dibangun di atasnya. Calon-calon lahan yang diinginkan berada di Jakarta, Depok, Tangerang, Bekasi, dan Bogor, namun karena berbagai macam pertimbangan tersebut maka Depok dipilih sebagai lokasi pembangunan *Islamic Center* tersebut.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai berbagai macam klien dan peranannya, Ibu Dian yang juga merupakan klien yang bersifat individu memiliki peranan yang penting dalam pembangunan Masjid Kubah Emas, dimana ide dan konsep keterbangunan dari Masjid Kubah Emas akan mendapatkan pengaruh yang besar dari bentuk pemahaman beliau terhadap sebuah masjid.

³⁷ *Buletin Dian Al-Mahri edisi 10 (2008)*, hlm. 27

BAB V TENTANG MASJID KUBAH EMAS

Adalah sebuah impian bagi Ibu Hj Dian Djuriah Maimun Al Rasyid untuk membangun sebuah masjid yang megah dan indah yang dapat menjadi simbol keagungan Islam. Kemegahannya dapat menghantarkan perasaan, menggetarkan jiwa, menggenapkan niat untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan; sedangkan keindahannya mampu mengingatkan manusia akan kebesaran Allah SWT.

Masjid impian yang bernama Masjid Dian Al-Mahri tersebut diresmikan pada tanggal 31 Desember 2006, bertepatan dengan pelaksanaan *shalat* Idul Adha 1427 H oleh Ibu Hj Dian Djuriah Maimun Al Rasyid dan Bapak Drs H. Maimun Al Rasyid selaku pendiri masjid. Masjid yang juga dikenal dengan nama Masjid Kubah Emas ini terletak di kelurahan Meruyung – kecamatan Limo – kota Depok.

Masjid seluas 8000 m² ini berdiri di atas lahan seluas 70 hektar, Masjid ini merupakan bagian dari konsep pengembangan sebuah kawasan terpadu yang memfasilitasi kebutuhan setiap umat Islam akan sarana ibadah, dakwah, pendidikan, dan sosial yang menyatu dalam ruang lingkup kawasan Islamic Center Dian Al-Mahri. Selain masjid, sarana lainnya yang telah terbangun di kawasan ini adalah gedung serba guna, rumah pribadi Ibu Dian, pertokoan, dan villa; sedangkan sarana-sarana lainnya seperti rumah sakit, *boarding school*, masih dalam perencanaan tahap dua.



Gambar 17: Block Plan Dian Al-Mahri Islamic Center
Sumber: Buletin Dian Al-Mahri



Gambar 18: Kediaman Ibu Dian Djuriah di kawasan Islamic Center Dian Al-Mahri
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 19: Suasana Masjid Kubah Emas
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 20: Suasana exterior Masjid Kubah Emas
Sumber: Dokumen pribadi

Sesuai dengan namanya dimana masyarakat menyebutnya dengan sebutan Masjid Kubah Emas, masjid ini memang menggunakan material emas dengan tiga teknik pemasangan. Yang pertama, erbuk emas (prada) yang terpasang di mahkota pilar. Yang kedua, *gold plating* yang terdapat pada lampu gantung, railing tangga mezanin, pagar mezanin, ornamen kaligrafi kalimat tasbih

di pucuk langit-langit kubah, dan ornamen dekoratif diatas mimbar mihrab. Yang ketiga, *gold mozaik solid* yang terdapat di kubah utama dan kubah menara.

V.II Keseharian Dalam Masjid Kubah Emas



Gambar 21: Lokasi *Islamic Center* Dian Al-Mahri
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 22: Keseharian dalam Masjid Kubah Emas
Sumber: Dokumen pribadi

Lokasi masjid ini tidak terlalu dekat Jakarta, dan bahkan tidak dekat juga dengan pusat kota Depok, yaitu Margonda, selain itu akses menuju lokasi Masjid Kubah Emas juga tidak ditunjang dengan infrastruktur yang baik seperti kondisi jalan yang layak. Walaupun demikian, sejak dibangun pada tahun 2001 dan selesai pada tahun 2004, Masjid Kubah Emas banyak dikunjungi oleh masyarakat, dimana di hari minggu dan hari libur masjid ini dikunjungi oleh kurang lebih 100.000 jamaah, baik dari nusantara maupun dari manca negara.¹ Masjid ini memang lebih banyak didatangi masyarakat ketika hari libur dan ketika

¹ *Buletin Dian Al-Mahri edisi 10 (2008)*, hlm 34

ada kegiatan khusus seperti pengajian dan peringatan hari besar keagamaan, dibandingkan dengan hari kerja dan pada saat tidak ada kegiatan khusus keagamaan.² Para masyarakat yang mendatangi masjid ini selain untuk berdoa dan melakukan kegiatan ibadah lainnya, juga untuk menyaksikan langsung kemegahan yang dihadirkan Masjid Kubah Emas.



Gambar 23: Lokasi *Islamic Center* Dian Al-Mahri yang dikelilingi perumahan, jauh dari pusat kota
Sumber: Dokumen pribadi

Kondisi tersebut memperlihatkan dengan jelas betapa masyarakat sangat tertarik dengan fantasi yang direalisasikan, atau berdasarkan teori diatas kita dapat menyebutnya simulasi. Mereka datang untuk merasakan suasana Timur Tengah dengan kesan Islam yang begitu kuat. Masjid ini merupakan salah satu contoh nyata dari dunia simulakrum, yaitu simulasi yang terbentuk tidak berdasarkan realitas. Dengan kondisi dimana jumlah jamaah yang datang lebih banyak pada saat ada hari-hari tertentu menunjukkan bahwa *Image* yang dihadirkan Masjid Kubah Emas menutupi beberapa realita. Yang pertama, sebuah realita bahwa masjid tidak hanya harus didatangi pada hari-hari khusus, melainkan pada setiap hari. Yang kedua, sebuah realita bahwa seluruh kegiatan ibadah dapat dilakukan dimana saja, megahnya tempat ibadah tidak mempengaruhi besarnya pahala yang akan diterima umat Islam. Satu-satunya

² Hasil wawancara dengan humas Masjid Dian Al-Mahri, Pak Yudi Camarro

yang mempengaruhi bukanlah kualitas dari tempat beribadah, melainkan kualitas dari nurani umat Islam sendiri dalam menjalankan ibadah.

Kehadiran Masjid Kubah Emas yang menyedot banyak perhatian masyarakat untuk mendatanginya memberikan dampak pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dengan berjualan kalender, buletin, buku doa-doa, dan DVD religi di sekitar masjid, salah satu warga lingkungan sekitar masjid tersebut mampu meraup keuntungan minimal Rp 30.000 sampai Rp 100.000 dalam sehari. Selain pedagang, di area masjid juga bertebaran fotografer yang dapat mengabadikan momen anda ketika berada disana. Banyak diantara staf seperti satpam, tukang kebun, tukang parkir, dan tukang sapu yang juga adalah warga sekitar yang turut mengambil manfaat dari keberadaan Masjid Kubah Emas.

Pada akhirnya rasa kepemilikan masyarakat sekitar akan masjid ini lebih cocok dikatakan pemanfaatan. Masyarakat membutuhkan masjid ini bukan karena benar-benar membutuhkannya sebagai sarana ibadah dan sosial untuk lingkungannya, melainkan membutuhkan untuk mengambil keuntungan dan manfaat dari masjid tersebut. Masyarakat berpartisipasi untuk menjaga keamanan dan merawat kebersihan masjid ini bukan karena benar-benar bertanggung-jawab terhadap perawatan masjid, melainkan karena mereka dipekerjakan oleh Ibu Dian dan mengambil keuntungan darinya.

V.II Arsitektur Islam ala Masjid Kubah Emas

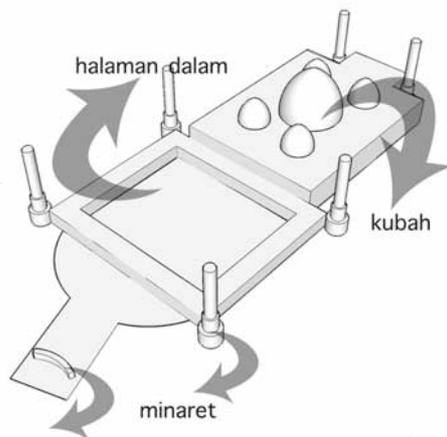
Konsep kemegahan dan keindahan yang diinginkan oleh Ibu Dian tersebut ditunjukkan pada masjid yang berciri arsitektur Islam yang kuat dan memadukan skalanya yang besar dengan ornamen-ornamen yang detail.³

Masjid Kubah Emas ini mengikuti tipologi arsitektur masjid di Arab dengan ciri kubah, minaret, halaman dalam, serta pernggunaan detail atau hiasan-hiasan dekoratif dengan elemen geometris dan obelisk untuk memperkuat ciri keislaman pada arsitekturnya.⁴ Reka bentuk masjid yang terdapat di kawasan Arab adalah reka bentuk masjid original yang terdiri dari *hypostyle hall* dan halaman dalam yang dikelilingi koridor.⁵ Kondisi tersebut menunjukkan sebuah bentuk simulasi, dimana Masjid Kubah Emas ini merupakan hasil reproduksi terhadap tipologi masjid di Arab namun tanpa adanya makna didalamnya.

³ *Buletin Dian Al-Mahri edisi 10* (2008), hlm 28

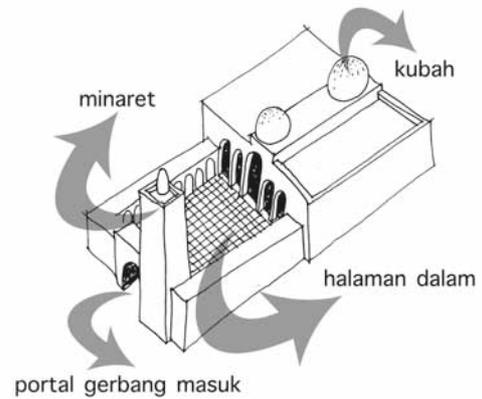
⁴ *Ibid*

⁵ Martin Frishman (1994), *The Mosque*, London, Thames & Hudson, hlm. 12



portal gerbang masuk

Gambar 24: Tipologi Masjid Kubah Emas
Sumber: Dokumen pribadi

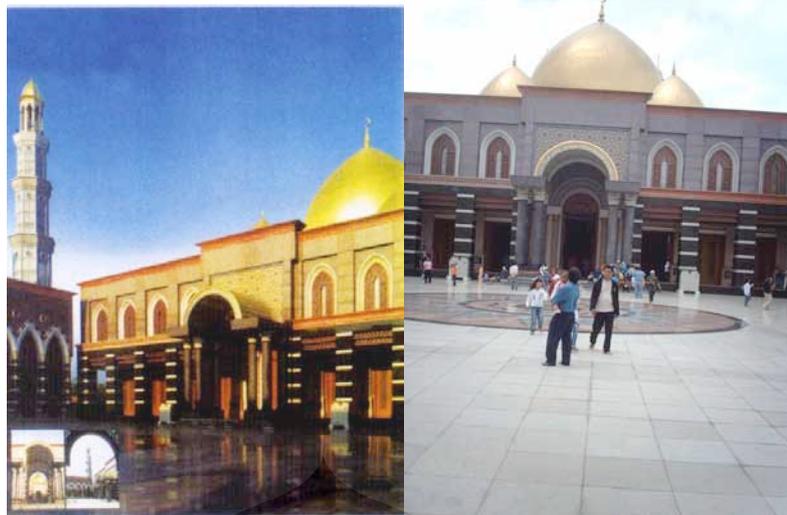


Gambar 25: Tipologi masjid di kawasan Arab
Sumber: The Mosque

Hal tersebut ditunjukkan oleh berbagai macam ketidaksesuaian pada penerapan elemen-elemen seperti kubah, portal, minaret, dan halaman dalam Masjid Kubah Emas. Keberadaan elemen-elemen tersebut hanya lebih mementingkan penampilan dibandingkan makna dibalikinya, atau dengan kata lain elemen tersebut direproduksi tanpa adanya realita. Misalnya saja elemen halaman dalam, pada Masjid Kubah Emas halaman dalam yang berukuran 45 x 57m tersebut ditujukan agar dapat menampung 8000 jamaah. Salah satu sisinya berhubungan dengan ruang *shalat*, sedangkan tiga sisi lainnya dibatasi selasar dengan pilar-pilar berbalut batu granit dari Brazil. Kehadiran pilar-pilar tersebut membentuk deretan arcade yang menjadi pembatas dari halaman dalam pada masjid ini.

Pada daerah kawasan Arab, halaman dalam sebuah masjid dapat berfungsi sebagai tempat *shalat* karena kondisi geografis lingkungan yang mendukung. Pada Masjid Kubah Emas yang berada di Indonesia, iklim tropis membuat halaman dalam sebuah masjid tidak dapat berfungsi selayaknya halaman dalam masjid di kawasan Arab. Halaman dalam pada Masjid Kubah Emas terasa panas sekali pada siang hari dan licin bila terkena hujan. Pada akhirnya untuk mengatasi ketidaknyaman tersebut, ada rencana pembuatan atap dan kanopi pada halaman dalam ini.⁶

⁶ Hasil wawancara dengan humas Masjid Kubah Emas, Pak Yudi Camarro



Gambar 26: Suasana Halaman dalam Masjid Kubah Emas
 Sumber: www.rahmayeni.wordpress.com/2007/01/03/jalan-jalan/

Berdasarkan sejarah, minaret hadir sebagai tempat *muadzin* mengumandangkan *adzan* karena pada ketinggian tertentu suara *muadzin* tersebut akan dapat terdengar oleh lingkungan sekitar. Pada saat *adzan* cukup satu *muadzin* saja yang mengumandangkannya, karena itu jumlah minaret pada sebuah masjid cukup satu pula.

Enam minaret yang berada di Masjid Kubah Emas melambangkan rukun iman.⁷ Keenam minaret tersebut dibalut granit abu-abu yang didatangkan dari Italia. Pada puncak minaret tersebut terdapat kubah berlapis mozaik emas 24 karat. Selain itu, pada tiap minaret terdapat speaker yang berfungsi untuk menyebarkan *adzan* yang dikumandangkan *muadzin*. *Muadzin* tersebut tidak meneriakkan *adzan* dari puncak minaret, melainkan dari dalam masjid yang kemudian disalurkan ke speaker pada keenam minaret yang ada.

Dengan adanya teknologi penguat suara tersebut, jumlah dan keberadaan minaret pada Masjid Kubah Emas patut dipertanyakan maknanya. Speaker pun tidak harus diletakkan pada minaret, karena di tempat tinggi manapun speaker tersebut akan tetap dapat menyebarkan suara *adzan* kepada lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa keenam minaret yang ada pada Masjid Kubah Emas lebih bermakna untuk melambangkan simbol rukun iman dan juga sebagai sebuah penampilan yang dapat mengidentitaskan bahwa bangunan tersebut adalah masjid.

⁷ *Buletin Dian Al-Mahri edisi 10 (2008)*, hlm. 28

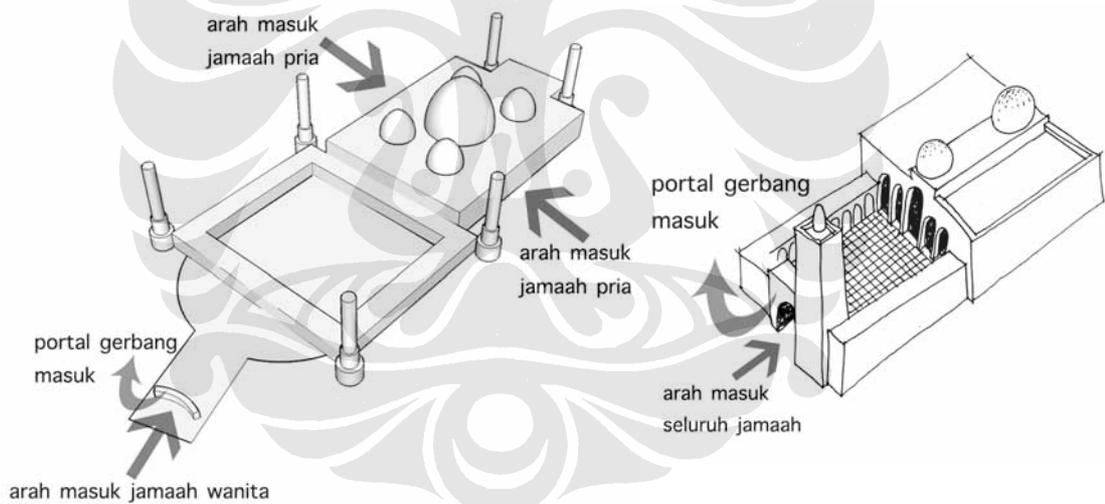


Gambar 27: *Muadzin* pada minaret
Sumber: The Mosque



Gambar 28: Minaret di Masjid Kubah Emas
Sumber: Dokumen pribadi

Pada tipologi masjid di kawasan Arab, elemen gerbang masuk bermakna sebagai pemisah antara masjid dengan lingkungan sekitarnya. Elemen tersebut merupakan satu-satunya pintu masuk sebuah masjid bagi seluruh jamaah.



Gambar 29: Arah masuk jamaah pada Masjid Kubah Emas
Sumber: *Dokumen pribadi*

Gambar 30: Arah masuk jamaah pada masjid di kawasan Arab
Sumber: *The Mosaue*

Pada Masjid Kubah Emas, elemen gerbang masuk terwujud pada sebuah portal dan hiasan geometris serta obelisk sebagai ornamennya. Gerbang masuk tersebut bukanlah pintu masuk satu-satunya pada Masjid Kubah Emas, bahkan gerbang ini pada kenyataannya merupakan pintu masuk khusus bagi jamaah wanita, sedangkan pintu masuk untuk jamaah pria ada di bagian utara dan selatan masjid ini. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa elemen ini terkesan hanya untuk memberikan penampilan dibandingkan fungsinya.



Gambar 31: Susana pada portal Masjid Kubah Emas
Sumber: *Dokumen pribadi*

Kubah pada masjid-masjid di kawasan Arab berfungsi sebagai atap yang menaungi baik seluruh maupun sebagian ruang di bawahnya. Pada Masjid Kubah Emas, kubah yang digunakan mengacu pada kubah-kubah yang banyak digunakan masjid-masjid di Persia dan India.⁸ Lima kubah yang terdapat pada Masjid Kubah Emas melambangkan rukun Islam dan seluruhnya dibalut mozaik berlapis emas 24 karat yang materialnya didatangkan dari Italia.

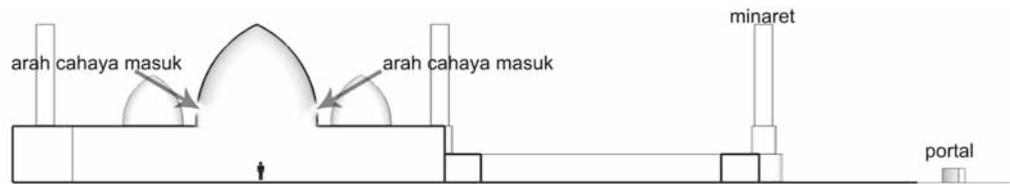


Gambar 32: Site plan (tampak atas) Masjid Kubah Emas
Sumber: *Dokumen pribadi*

Dari lima kubah tersebut, hanya ada 1 kubah yang memiliki fungsi sebagai atap dan tempat cahaya masuk kedalam ruangan, yaitu kubah paling besar. Pada kubah tersebut terdapat ventilasi sehingga memungkinkan cahaya masuk kedalam masjid yang kemudian cahaya tersebut berperan dalam menciptakan permainan cahaya pada langit-langit kubah. Empat kubah kecil

⁸ *Buletin Dian Al-Mahri edisi 10 (2008)*, hlm. 30

yang mengelilingi kubah besar tadi hanya berperan untuk menciptakan simbol rukun iman yang diinginkan oleh pemberi tugas.



Gambar 33: Skema potongan Masjid Kubah Emas
Sumber: *Dokumen pribadi*



Gambar 34: Langit-langit kubah
Sumber: *Dokumen pribadi*

Bagian dalam dari masjid ini menghadirkan pilar-pilar kokoh yang menjulang ke atas sehingga menciptakan skala ruang yang agung. Ruang masjid didominasi warna monokrom dengan unsur warna krem untuk memberi karakter ruangan yang tenang dan hangat. Materialnya adalah marmer yang kebanyakan didatangkan dari Italia dan Turki. Desain interior yang demikian bertujuan untuk membangkitkan suasana *tawadhu* dalam keagungan Allah SWT.

Pada kenyataannya, masyarakat lebih mengagumi fisik dari interior masjid ini dibandingkan dengan kebesaran Allah SWT. Hal tersebut menunjukkan bahwa desain dari interior Masjid Kubah Emas ini membuat masjid ini menjadi lebih kearah tempat wisata, dimana masyarakat tertarik untuk melihat kemudian merasakan suasananya. Desain tersebut menutupi sebuah realita bahwa dalam agama Islam, kualitas fisik bangunan tidak bekepentingan untuk menentukan kualitas ibadah seseorang. Justru kualitas dari hati dan pikiran diri sendirilah yang paling berpengaruh dalam menentukan kualitas ibadahnya.



Gambar 35: Masyarakat lebih memilih untuk mengabadikan keindahan dari interior Masjid Kubah Emas
Sumber: Dokumen pribadi

Telah disebutkan diatas bahwa material-material pembentuk Masjid Kubah Emas kebanyakan adalah material yang diimpor dari luar negeri seperti Italia, Turki, Brazil, dan sebagainya. Hal tersebut berawal dari pemahaman Ibu Dian Djuriah yang menganggap bahwa material luar negeri lebih memiliki aura megah dan indah dibandingkan dengan material dalam negeri, dimana pemakaian material luar negeri diibaratkan seperti memakai jas, sedangkan memakai material dalam negeri diibaratkan seperti memakai beskap.⁹



Gambar 36: Lantai Masjid Kubah Emas
Sumber: <http://www.harapanibu.sch.id/index2.php>

Pada keadaan sebenarnya, yang menjadi permasalahan bukanlah asal material tersebut, melainkan jenis materialnya. Misalnya saja pemakaian granit pada lantai masjid yang menyebabkan lantai terasa panas ketika siang hari, dan

⁹ Hasil wawancara dengan Humas Masjid Kubah Emas, Pak Yudi Camarro

licin pada saat hujan. Untuk mengatasi ketidaknyamanan tersebut, pada lantai masjid diberikan sebuah alas sebagai tempat berjalan bagi jamaah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya pemaksaan penggunaan material tertentu untuk mendapatkan *image* megah yang diinginkan, namun pada akhirnya *image* megah tersebut tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat karena adanya ketidaksesuaian antara material tersebut dengan kondisi geografis lingkungan tersebut.

V.III Fenomena Reproduksi pada Masjid Kubah Emas

Berbagai macam kondisi diatas memperlihatkan dengan jelas betapa masyarakat sangat tertarik dengan fantasi yang direalisasikan, atau berdasarkan teori diatas kita dapat menyebutnya simulasi. Mereka datang untuk merasakan suasana Timur Tengah dengan kesan Islam yang begitu kuat. Masjid ini merupakan salah satu contoh nyata dari dunia simulakrum, yaitu simulasi yang terbentuk tidak berdasarkan realitas.

Pada Masjid Kubah Emas ini dapat dilihat bahwa perkembangan masjid saat ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman pemberi tugas terhadap kesakralan yang mengedepankan tampilan luar dibandingkan makna dibalikinya. Kegunaan setiap elemen tidak dijadikan masalah utama, yang menjadi prioritas dari pihak pemberi tugas adalah bagaimana masjid tersebut dapat merepresentasikan tanda yang diinginkan olehnya.

Kondisi hiperrealitas juga masuk kedalam masjid ini, kondisi mimpi yang seakan-akan nyata, ditampilkan dalam bentuk adaptasi bentuk dan desain masjid dari negara lain. Impian Ibu Dian untuk mendirikan sebuah masjid yang megah, indah, dan dapat menjadi simbol keagungan Islam ditampilkan dalam bentuk masjid yang bercirikan arsitektur Timur Tengah. Pesona negara lain ini tampil pada desain dan bentuk Masjid Kubah Emas, namun yang tampil hanyalah sebuah representasi tanpa adanya makna.

Kondisi pergeseran makna yang dapat dilihat dari masjid ini secara arsitektural terlihat pada kualitas bangunan. Masjid seharusnya dapat menjadi tempat ibadah yang universal dan mampu diadaptasi oleh budaya dan keadaan geografis lingkungan setempat, namun konsep tersebut telah bergeser dengan adanya penyamarataan tanda-tanda yang harus dipenuhi bangunan tersebut agar dapat dikatakan masjid. Dari beberapa hal tersebut, dapat dilihat perubahan konsep berpikir yang justru cenderung mengurangi kualitas dari kehidupan.

Kondisi penurunan kualitas kehidupan tersebut merupakan fenomena menuju bergesernya makna masjid, karena masjid yang tadinya memiliki makna yang universal sudah mulai dibatasi dengan kondisi sekarang. Penyamarataan yang ada sekarang atau yang disebut sebagai budaya massa adalah salah satu bukti kualitas kehidupan yang menurun seiring berkembangnya zaman dan kebiasaan manusia.

